

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Profil Desa Undaan Lor

Asal mula nama Desa Undaan Lor adalah Desa Kramat yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang mempunyai luas wilayah 561 Ha dengan jumlah penduduk 8.668 jiwa. Desa Kramat merupakan wilayah perkotaan yang padat penduduk. Desa Kramat terbagi ke dalam 4 (empat) desa, yaitu Pucangkerep, Penden, Nganguk Wali dan Kramat Besar. Desa Kramat, begitu masyarakat menyebutnya dengan nama yang misterius, desa ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Masjid Nganguk Wali yang sejak lama menjadi ikon desa Kramat.

Menurut Arkeolog, Masjid Nganguk Wali didirikan pada tahun 1405 saka atau 1438 Masehi. Hal ini terlihat dari bentuk masjidnya yang berwujud seperti kepala manusia, yang dimaknai sebagai angka 1. Pandangan muka kiri dan kanan yang sama yaitu berjumlah 4. Bagian atas mustoko berbentuk bulat dan berlubang menunjukkan angka 0. Mustoko dipandang dari arah belakang, kiri dan kanan yang mempunyai lubang 5. Masjid Nganguk Wali yaitu salah satu masjid tertua di Kudus. Konon masjid ini dibangun oleh para wali yang dinazarkan kepada Kyai Telingsing, karena pada zaman itu masih terdapat agama hindu di masyarakat kudus yang berpusat di Menara Kudus, dimana Kyai Telingsing merupakan tokoh tua yang sangat disegani oleh masyarakat Kudus saat itu. Para Wali songo kemudian bekerja sama membangun masjid yang dinadzirkan untuk Kyai Telingsing. Seiring bertambahnya usia dan semakin banyak santri yang terus melakukan perjuangannya Kyai Telingsing setiap hari melihat sekeliling atau mengunjungi dan menunggu seseorang untuk melanjutkan dakwahnya. Sepeninggalan Kyai Telingsing dan Sunan Kudus. Masjid Nganguk menjadi tempat suci bagi masyarakat sekitar. Konon dahulu kala, selain menjadi wali banyak ditemukan makam para mubaligh yang dikeramatkan di daerah tersebut.

Desa Undaan Lor merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Adapun desa Undaan Lor berada di perbatasan antara Kabupaten Kudus dan Demak. Desa Undaan Lor terdapat 32 dusun di desa ini, dusun yang paling banyak dari desa-desa yang ada di kecamatan

Undaan, Desa Undaan Lor terbagi menjadi 32 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW).¹

2. Kondisi Geografis Desa

Desa Undaan Lor merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Undaan yang mempunyai luas \pm 561 Ha. Di desa Undaan Lor ini memiliki dusun yang berjumlah 32 dan dusun di desa tersebut yang paling banyak diantara desa-desa di Kecamatan Undaan.

Secara administratif desa Undaan Lor mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Wates
- b. Sebelah Timur : Larik Rejo
- c. Sebelah Selatan : Undaan Tengah
- d. Sebelah Barat : Undaan Lor
- e. Kecamatan sebelah utara : Jati, Kab. Kudus
- f. Kecamatan sebelah timur : Sukolilo, Kab. Pati
- g. Kecamatan sebelah selatan : Klambu, Kab. Grobogan
- h. Kecamatan sebelah barat : Karanganyar, Kab. Demak

Letak Geografis Desa Undaan Lor cukup strategis karena desa ini terletak di tengah-tengah kecamatan, bersebelahan dengan perbatasan desa Undaan Lor dan desa Undaan tengah. Desa Undaan Lor adalah wilayah yang mempunyai luas menurut penggunaan 561 Ha dan tanah fasilitas umum seluas 136,2896 Ha. Sedangkan secara topografi Desa Undaan Lor mempunyai dataran rendah yang diperkirakan mencapai 590 m². Di desa Undaan Lor hampir 60% terdapat lahan pertanian dan 40% permukiman. Dengan kondisi topografi tersebut, desa Undaan Lor termasuk permukiman dataran rendah. Selain itu faktor irigasi yang mencapai 435 H, merupakan hal yang baik membuat masyarakat Desa Undaan Lor yang berprofesi sebagai petani dan buruh petani yang masing-masing memiliki lahannya sendiri. Iklim di desa Undaan Lor diperkirakan hampir sama dengan iklim di desa lainnya dalam kabupaten Kudus, namun kondisi persawahan desa ini telah mulai rusak akibat pesatnya pertumbuhan pembangunan permukiman.

¹ Dokumentasi Sejarah berdirinya Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 27 Februari 2024.

Gambar 4.1 Peta Desa Undaan Lor



3. Visi dan Misi Desa Undaan Lor²

a. Visi

Visi Desa Undaan Lor adalah “KRAMAT” yang mempunyai makna kompak dan kreatif dalam menggapai manfaat. Nilai yang mempunyai makna integritas, profesional, inovatif, produktif dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Kompak
- 2) Kreatif
- 3) Manfaat

4. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Undaan Lor semakin bertambah dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan terdapat banyaknya angka kelahiran dan kecilnya angka kematian. Berdasarkan data penduduk di Desa Undaan Lor berjumlah 8.668 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 4.284 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 4.384 jiwa. Berikut ini data penduduk Desa Undaa Lor yaitu sebagai berikut:³

² Dokumentasi Visi dan Misi Desa Undaan Lor, 27 Februari 2024.

³ Observasi Peneliti di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 27 Februari 2024.

Tabel 4.1
Data Penduduk Desa Undaan Lor

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jiwa		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Desa Undaan Lor	2.447	4.284	4.384	8.668

5. Struktur Organisasi Desa Undaan Lor

Struktur Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdapat tugas-tugas organisasi yang dijabarkan secara jelas mengenai pembagian kerja dan keterkaitan setiap kegiatan dan tugas pada instansi yang berwenang yang harus dijalankan serta bertanggung jawab penuh dalam menjaga hubungan antar lembaga.

Berikut ini struktur organisasi Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.⁴

Tabel 4.2
Struktur Organisasi Desa Undaan Lor

No	Nama	Jabatan
1.	Nurul Qomar	Kepala Desa
2.	Najib, S.Ag	Sekretaris desa
3.	Hari Puryoto	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Nuryanto	Staf Pembantu Pemerintahan
5.	Sudir	Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
6.	Abdul Wahid	Staf Pembantu Kesejahteraan Rakyat
7.	Noor Ismah Azzu Haeroh	Kepala Urusan Umum
8.	Ngatmi	Staf Pembantu Kaur Umum
9.	Busro	Kepala Urusan Keuangan
10.	Achmadi	Kepala Urusan Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan
11.	Sudarko	Kepala Dusun I

6. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Desa Undaan Lor yaitu salah satu daerah persawahan yang berada di Kabupaten Kudus, Sehingga sebagian besar penduduk

⁴ Wawancara Peneliti dengan Nurul Qomar selaku Kepala Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 27 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip 1.

Desa Undaan Lor bermata pencaharian sebagai buruh tani. Dengan lahan seluas hampir 450 Ha, persawahan Undaan Lor mempunyai produksi yang cukup tinggi dan diperkirakan setahun memperoleh 1.890 Ton. Selain menjadi buruh tani, masyarakat Desa Undaan Lor juga bekerja sebagai buruh. Mata pencaharian penduduk Desa Undaan Lor berbeda-beda, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi ekonomi atau keadaan sosial masyarakat. Berikut ini adalah tabel data mata pencaharian penduduk Desa Undaan Lor:⁵

Tabel 4.3
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani/Pekebun	414
2.	Buruh Tani/Perkebunan	234
3.	Pedagang	57
4.	Karyawan Swasta	1.389
5.	Buruh Harian Lepas	1.907
6.	Wiraswasta	404
7.	PNS, TNI dan POLRI	37
8.	Guru	78
9.	Pensiunan	20
10.	Perdagangan	27
11.	Tukang Kayu	5
12.	Tukang Batu	8
13.	Tukang Jahit	4
14.	Bidan	7
15.	Perawat	8

7. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus mempunyai penduduk beragama yang beragam yang dikarenakan padatnya penduduk yang dimiliki oleh desa Undaan Lor.

Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah penduduk menurut agama:

⁵ Wawancara Peneliti dengan Nurul Qomar selaku Kepala Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 27 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip 1.

Tabel 4.4
Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Penganut (Jiwa)
1.	Islam	8.652
2.	Kristen	16
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Khonghucu	-
Jumlah		8.668

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa penduduk Desa Undaan Lor mayoritas beragama Islam berjumlah sebanyak 8.652 jiwa, sedangkan penganut agama Kristen berjumlah 16 jiwa yang dimana agama tersebut menjadi minoritas di Desa Undaan Lor.

8. Karakteristik Orang Tua Penyandang Tunanetra Desa Undaan Lor

Karakteristik penyandang tunanetra dapat dilihat melalui karakteristik fisik dan karakteristik psikis. Tunanetra adalah keadaan seseorang yang mengalami hambatan pada indera penglihatannya.

Berikut ini data orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus.⁶

Tabel 4.5
Data Karakteristik Orang tua Penyandang Tunanetra

No	Nama	Umur	Karakteristik fisik	Karakter Psikis	Klasifikasi Kebutaan
1.	Sudarto	40	1.Keadaan bola mata tidak pernah bergerak 2.Kelopak mata yang tidak pernah berkedip 3.Tidak bereaksi pada cahaya	1.Berpikir kritis 2.Sifat Pemberani 3.Perasaan rendah diri 4.Suka melamun 5.Suka berfantasi, yaitu mengingat	<i>Totally Blind</i>

⁶ Wawancara Peneliti dengan Nurul Qomar selaku Kepala Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 27 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip 1.

			4.Sikap tubuh pada bagian kepala cenderung menunduk 5.Berdiri tidak tegak	suatu objek menjadi keuntungan tersendiri dalam menciptakan suatu karya	
2.	Anik Windariyati	35	1.Keadaan bola mata tidak pernah bergerak 2.Kelopak mata yang tidak pernah berkedip 3.Tidak bereaksi pada cahaya 4.Sikap tubuh pada bagian kepala cenderung menunduk 5.Tangan menggantung dan kaku	1.Sifat pemberani 2.Perasaan rendah diri 3.Suka melamun 4.Berpikir kritis 5.Perhatian yang terpusat, yaitu mengenal lawan bicara serta kegiatan lainnya yang dapat menunjang aktivitas tunanetra	<i>Totally Blind</i>

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Bimbingan Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

Peran bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan karakter akhlakul karimah. Bimbingan orang tua merupakan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pengetahuan sebagaimana pengetahuan agama yang harus dibekalkan pada anak mulai sejak dini, sehingga dapat menumbuhkan keimanan dalam dirinya. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi dari latar belakang keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui anak dalam kehidupannya, sehingga keluarga memegang peranan penting dalam membimbing karakter anak. Namun orang tua penyandang tunanetra tentunya mengalami kesulitan dalam membimbing anak dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Latar belakang sebuah

keluarga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak sebagaimana yang ada di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan orang tua penyandang tunanetra pada tanggal 8 februari 2024 mengenai bagaimana peran bimbingan orang tua dalam membentuk karakter akhlakul karimah dengan keterbatasan fisik tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sudarto bahwa:

“Peran saya dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dalam kehidupannya dan memberitahu apa yang harus dilakukan dan dihindari. Selain itu saya juga memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak dengan memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebagai orang tua juga ikut shalat dan tidak hanya sekedar memerintah saja pada anak, hal itu membuat anak terbiasa dalam melaksanakan sholat. Selain mengajarkan shalat, saya juga mengajak anak membaca al-qur’an setiap selesai shalat. Saya sebagai penyandang tunanetra jika ingin membaca al-qur’an dengan menggunakan al-qur’an braille yang khusus untuk penyandang tunanetra, dan kami juga menyuruh si anak untuk berlatih membaca al-qur’an dengan menggunakan al-qur’an braille. Jadi secara tidak langsung peran ini dapat membimbing anak dalam membentuk karakter anak yang beriman dan berumat muslim.”

Adapun berdasarkan observasi peneliti terhadap anak dari orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor, terlihat bahwa anak tersebut diajak sholat jumat bersama ayahnya, meskipun atas perintah dari orang tuanya, namun jika sering dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, anak akan terbiasa melakukan sendiri tanpa perintah dari orang tuanya dan menjadi rajin sholat.⁷

Sebagai informasi tambahan, untuk mengetahui bimbingan orang tua penyandang tunanetra, Nabila Fidaun Nisa’ selaku saudara mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai saudara dari orang tua penyandang tunanetra mengetahui bimbingan yang diberikan oleh anaknya, mereka sudah berupaya semaksimal mungkin agar bisa membimbing

⁷ Observasi peneliti di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, tanggal 22 Februari 2024

dengan baik. Adapun bimbingan yang saya ketahui, syaif diajarkan perilaku yang baik dan membiasakan sholat dan lain-lain. Namun seorang anak memiliki mood yang mudah berubah, jadi anak biasanya nurut dengan orang tua dan terkadang tidak mengikuti apa yang diperintah orang tua.”⁸

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Nabila Fidaun Nisa’, dapat diketahui bahwa tingkat keimanan seorang anak terkadang naik bahkan turun. Dengan demikian, orang tua penyandang tunanetra harus bisa meningkatkan keimanan seorang anak melalui keteladanan dan pembiasaan diri pada aktivitasnya. Adapun dengan metode tersebut anak dapat terbentuk karakternya yang berakhlakul karimah.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan bimbingan orang tua penyandang tunanetra, sebagaimana bapak Sudarto mengungkapkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan bimbingan orang tua yang saya lakukan yaitu dengan menjadi teladan bagi anak dengan memberikan contoh yang baik, seperti memberitahu pada anak tentang ucapan yang baik dan buruk, tanggung jawab dan pengenalan huruf hijaiyah, mengajarkan etika yang berkaitan dengan sopan santun pada orang yang lebih tua daripada kita, dan jika dengan teman harus memiliki sifat tolong-menolong dan toleransi.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Nabila Fidaun Nisa selaku saudara dari orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus mengenai anak menerapkan keteladanan, mengungkapkan bahwa:

“Dari segi pengamatan saya dalam setiap hari, keponakan saya yang bernama syaif itu dapat berperilaku baik dengan orang-orang sekitar dan keluarga kami, namun biasanya syaif bersikap tidak baik jika dibuat marah sama orang, sehingga syaif tidak bisa menjaga ucapannya, tapi saya yakin jika dibiasakan terus-menerus dalam berucap yang baik, maka syaif akan berubah yang lebih baik, dan menurut saya metode yang diajarkan oleh orang tuanya sudah benar,

⁸ Wawancara Peneliti dengan Nabila Fidaun Nisa’ selaku Saudara dari Orang tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 4, Transkrip 4.

⁹ Wawancara Peneliti dengan Sudarto selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

jika dibiasakan dalam kesehariannya untuk berperilaku baik pasti anak tersebut dapat mengembangkan karakternya yang berakhlakul karimah. Adapun metode yang saya ketahui yaitu sayaif diberikan sebuah contoh-contoh yang baik, kemudian dipraktikkan agar sayaif dapat membiasakan diri dengan hal-hal baik.”¹⁰

Adapun berdasarkan wawancara peneliti terhadap tetangga dari orang tua penyandang tunanetra, mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, sayaif itu karakternya baik karena kebetulan saya tetangga dekat mereka, dan biasanya sayaif juga kerumah saya untuk bermain bersama anakku, saya lihat karakternya cukup baik dan jika bermain ke rumah saya, dia beretika yang baik seperti kalau mau pulang selalu pamitan dengan orang yang ada dirumah saya. Perubahan karakternya semakin baik karena sudah sekolah dan juga mendapat bimbingan dari orang tuanya.”¹¹

Selain itu orang tua penyandang tunanetra memberikan pendidikan akhlak terhadap anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sudarto bahwa:

“Dengan menceritakan pemimpin islam atau al-kisah dengan mencontohkan seorang khalifah Ummar bin khattab, bahwa menjadi pemimpin harus bisa memiliki sifat yang jujur dan amanah, selain itu menceritakan bahwa di dalam agama islam Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tentang sunnahnya dan bergaul dengan sesama. Selain menceritakan al-kisah kami juga mempraktikkannya secara langsung pada anak dan memberitahu pada anak bahwa banyak hikmah apabila kita berbuat jujur, rajin ibadah dan lainnya, dan kami juga selalu mengingatkan anak untuk berperilaku baik dengan orang lain meskipun kami penyandang tunanetra tentunya mengalami kesulitan untuk mengawasi perilaku anak, tetapi sebagai orang tua tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan anak agar bisa berbuat kebaikan.”

¹⁰ Wawancara Peneliti dengan Nabila Fidaun Nisa' selaku Saudara dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 4, Transkrip 4.

¹¹ Wawancara Peneliti dengan Sudarsi selaku Tetangga dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 5, Transkrip 5.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orang tua mengajarkan dengan pembiasaan hal-hal yang baik. Sebagaimana Syaif mengungkapkan bahwa:

“Iya orang tua saya sering mengajarkan dalam membiasakan untuk melakukan hal yang baik, karena setiap hari orang tua saya selalu memberikan arahan untuk melakukan kebaikan, dan itu untuk memotivasi saya agar menjadi anak yang berakhlak baik, contohnya: saya selalu menjalankan sholat dengan tepat waktu, membantu orang tua dan lainnya. Pembiasaan yang saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari, membuat saya akan terbiasa dengan hal-hal dalam melakukan kebaikan tersebut, hal itu untuk membimbing saya agar menjadi anak yang berakhlakul karimah.”¹²

Bimbingan orang tua pada anak tentunya terdapat nasihat dan motivasi, karena nasihat dan motivasi sangatlah penting untuk perkembangan seorang anak dalam membentuk karakternya. Orang tua yang ingin memiliki anak yang berkarakter akhlakul karimah akan berusaha membimbing dengan baik agar menjadi harapan orang tua di masa mendatang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sudarto bahwa:

“Nasihat yang saya berikan pada anak seperti 1) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, dalam artian setiap anak berkata harus jujur tidak boleh berbohong dengan siapapun. 2) Birrul walidain, yaitu berbakti pada orang tua. 3) Berani karena benar, yaitu jika anak tidak salah maka berani membela diri selama dirinya tidak bersalah. 4) Bersyukur, yaitu dalam keadaan pun jangan pernah meninggalkan ukhuwah islam atau berpikiran meninggalkan agama islam. 5) Dermawan, yaitu selalu ingat untuk berbagi pada orang yang dibawah kita, meskipun dalam kesusahan tentunya masih ada banyak orang yang mengalami kesusahan lebih dari kita.”¹³

Sedangkan motivasi yang diberikan yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak sudarto bahwa:

“Jangan menolong orang dengan memandang tinggi rendah derajat seseorang dan jangan mengharap imbalan apapun, jika kita menolong harus dilakukan dengan ikhlas. Sebab

¹² Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Anak dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip 3.

¹³ Wawancara Peneliti dengan Sudarto selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

kita hidup sebagai makhluk sosial, dimana seseorang akan saling membutuhkan pertolongan dari satu sama lain.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orang tua penyandang tunanetra juga mengajarkan anak dalam membiasakan melakukan hal yang positif dalam kehidupan sehari-harinya seperti berbuat baik kepada orang lain dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sebagaimana dalam wawancara tersebut, bapak Sudarto mengatakan:

“Orang tua menjadi figur bagi anak untuk memberikan motivasi dalam membiasakan untuk melakukan hal yang positif, karena peran orang tua sangat penting bagi anak. saya membiasakan anak saya mengenal kondisi fisik orang tuanya, contohnya di jalan bertemu dengan penyandang disabilitas, sehingga anak sudah terbiasa melihatnya dan menerima kondisi disabilitas tersebut tanpa merendahnya. Sebelum si anak lahir saya berpesan dalam kandungan, jika sudah lahir jangan sombong dan sadar bahwa orang tuamu disabilitas juga, maka saya mengajarkan cara menggandeng orang tunanetra, memberikan pelayanan pada mereka atau sosialisasi dengan disabilitas, sehingga dapat membangun jiwa sosial dan mempunyai empati terhadap sesama.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orang tua menasihati ketika anak melakukan kesalahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaif:¹⁴

“Jika saya berbuat kesalahan, maka orang tua saya selalu menasihati dengan baik tanpa menyalahkan saya, sikap orang tua bisa saya lihat yaitu beliau bersikap tenang dan dapat mengontrol emosinya. Contohnya: saya melakukan kesalahan merusak barang ayah saya tanpa sengaja, dan saya harus mengakui kesalahan dan juga meminta maaf kepada ayah, untuk tidak akan mengulanginya lagi.”

Keteladanan merupakan peran yang penting juga dalam membentuk karakter akhlakul karimah, orang tua penyandang tunanetra memberikan teladan bagi anaknya, agar dapat mencontoh perilaku baik yang diajarkan oleh orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sudarto:

¹⁴ Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Anak dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip 3.

“Adapun cara kami memberikan teladan pada anak dengan menceritakan kisah nabi-nabi, karena kita selalu condong dengan kisah nabi, yaitu mengambil hikmah dari kisah tersebut, seperti kisah nabi ayyub meskipun beliau miskin tetapi tetap beriman dan kisah nabi yusuf meskipun beliau tampan tetapi tidak sombong.”

Dengan demikian dapat memotivasi anak agar dapat meniru sifat yang dimiliki oleh nabi-nabi tersebut, sehingga karakter akhlakul karimah dapat terbentuk dalam diri anak.

Sedangkan ibu wiwin menambahkan pendapat, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu wiwin bahwa:¹⁵

“Jika anak memiliki antusias yang tinggi atau rasa ingin tahunya lebih besar, maka anak sering bertanya pada orang tuanya tentang apa yang ingin diketahui. Sehingga meningkatkan kecerdasan anak dalam berfikir, jadi orang tua akan senang dalam menjelaskan pada anak dan hal itu menandakan pola pikirnya sangat baik.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai anak selalu melakukan apa yang sering dicontohkan orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaif:¹⁶

“Iya saya selalu mencontoh apa yang orang tua contohkan terhadap saya, seperti, Ayah saya mengajak untuk sholat berjamaah di rumah, maka saya langsung mengikuti ajakan dari ayah saya. Dengan cara tersebut mengajarkan saya untuk dalam rajin ibadah dan tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai umat Islam.”

Selain itu wawancara mengenai anak tidak mengikuti perintah orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaif:

“Jika saya tidak mengikuti perintah orang tua, maka yang dilakukan orang tua yaitu memberikan nasihat, bahwa apa yang diperintahkan itu demi kebaikan saya, dan orang tua tidak memaksakan atas kehendaknya.”

¹⁵ Wawancara Peneliti dengan Anik Windariyati selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

¹⁶ Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip 3.

2. Kendala Yang Dialami Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membimbing Anak Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

Peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam pembentukan karakter akhlakul karimah yang dilakukan dalam membimbing anak tidak terlepas dari kendala yang dialami. Keterbatasan fisik dalam indera penglihatan tentunya akan mengalami kesulitan dalam membimbing anak. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter akhlakul karimah seorang anak, maka pendidikan tersebut tidak hanya memberi contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan saja, namun ada upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh orang tua penyandang tunanetra, sehingga menjadi penghambat atau kendala yang dihadapi oleh orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan orang tua penyandang tunanetra pada tanggal 8 februari 2024 mengenai pemahaman agama orang tua dalam pembentukan karakter. Dalam wawancara dengan Bapak Sudarto, beliau mengatakan bahwa:¹⁷

“Dalam pemahaman, kami belum menguasai secara maksimal, dengan keterbatasan yang kami miliki juga menjadi penghambat dalam membimbing anak, meskipun kami mempunyai kekurangan tetapi kami selalu berusaha belajar dengan berbagai pengalaman, selain itu kami juga mengikuti pengajia-pengajian yang diadakan di masjid atau musholla tentang kajian agama atau mendengarkan tausiyah dari ustadz-ustadz di sosial media..”

Adapun yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra dalam kurangnya pemahaman agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu wiwin yaitu:¹⁸

“Kami sudah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam mengajarkan agama pada anak, namun itu masih merasa kurang, jadi upaya kami dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah yang berbasis agama, sehingga dapat menunjang pendidikan agama agar

¹⁷ Wawancara Peneliti dengan Sudarto selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

¹⁸ Wawancara Peneliti dengan Anik Windariyati selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

anak kami tidak seperti orang tuanya yang kurang memahami agama.”

Orang tua dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul karimah harus paham agama mengenai akhlak-akhlak, karena orang tua harus memberikan teladan yang baik pada anak agar dapat ditiru olehnya, sehingga anak mulai membiasakan dalam melakukan hal yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orang tua mengajarkan pengetahuan agama dalam membentuk karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaif:¹⁹

“Iya orang tua saya selalu memberikan pengetahuan agama dengan cara memasukkan sekolah yang berbasis agama, sehingga saya dapat menambah pengetahuan dalam ilmu duniawi maupun ilmu agama. Selain itu jika di lingkungan rumah orang tua juga mengajarkan pentingnya shalat dan manfaat yang di dapat jika kita rajin beribadah.”

Adapun berdasarkan wawancara dengan Nabila Fidaun Nisa’ selaku saudarannya mengenai kefahaman agama orang tua penyandang tunanetra, mengungkapkan bahwa:

“Dalam pandangan saya mengenai tingkat kefahaman agama mereka, belum terlalu menguasai, tetapi mereka selalu berusaha agar bisa menambah pengetahuan baru tentang agama yang lebih cukup, sehingga dapat membimbing anak dengan baik.”

Orang tua yang memiliki keterbatasan fisik membuat terkendala dalam pengawasan dalam pergaulann anak. Namun orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengawasi anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu wiwin yaitu:

“Saya sebagai orang tua selalu mengawasi anak dengan siapa dia bergaul dan berteman dan menyuruh anak agar memilih teman yang baik. Dalam keterbatasan fisik pada penglihatan membuat kami kurang pengawasan pada anak, sehingga yang saya lakukan adalah jika di sekolah saya akan menyerahkan sepenuhnya pada guru, sedangkan jika berada di lingkungan rumah, saya akan meminta bantuan saudara dekat atau tetangga untuk memantau anak saya dalam

¹⁹ Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Anak dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip 3.

bergaul dengan teman. Dengan demikian mereka dapat melaporkan kepada kami jika anak melakukan kesalahan.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orang tua membebaskan anak dalam bergaul dengan temannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaif:²¹

“Orang tua saya tidak membebaskan saya untuk bergaul dengan teman siapapun dan orang tua saya berpesan untuk selalu memilih teman yang sikapnya baik agar tidak masuk ke dalam pergaulan bebas.”

Selain itu wawancara mengenai orang tua menekan pergaulan anak. Sebagaimana Syaif mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya tidak menekan terhadap pergaulan saya, namun saya hanya di ingatkan agar memilih teman yang baik, sehingga membuat saya berdampak hal-hal yang positif. Sehingga saya dapat menilai karakter baik buruknya teman saya.”

Berdasarkan observasi peneliti terhadap anak dari orang tua penyandang tunanetra, terlihat bahwa orang tuanya tidak membebaskan anaknya bergaul dengan sembarangan teman, karena itu dapat mempengaruhi karakter anak.²²

Sebagai informasi tambahan mengenai pengawasan anak, Nabila Fidaun Nisa’ mengungkapkan bahwa:

“Dalam pengawasan dengan keterbatasan fisik di indera penglihatan pasti merasa kesulitan untuk memantau dalam pergaulan anak, tetapi mereka sebagai orang tua tidak bersikap acuh, tentunya mereka mempunyai cara tersendiri untuk bisa mengawasi.”²³

²⁰ Wawancara Peneliti dengan Anik Windariyati selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

²¹ Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Anak dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip 3.

²² Observasi Peneliti di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, tanggal 22 Februari 2024.

²³ Wawancara Peneliti dengan Nabila Fidaun Nisa’ selaku Saudara dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 4, Transkrip 4.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan tetangga, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sudarsi bahwa:

“Untuk masalah pergaulan sayaif, saya lihat cukup baik, tetapi ada juga yang berteman dengan perilakunya buruk, dan untuk pengawasan orang tuanya kurang maksimal dikarenakan keterbatasannya, namun mereka tetap mengingatkan anaknya agar selalu berhati-hati dalam memilih pergaulan.²⁴

Dari pemaparan yang telah disampaikan bahwa pengawasan terhadap pergaulan anak sangat penting, karena perilaku anak menjadi sebuah gambaran dari cara orang tua mendidiknya, tetapi aktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dapat menyebabkan pengaruh buruk bagi karakter anak, jika salah dalam pergaulan.

3. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Mengatasi Kendala Tersebut Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

Dari pembahasan diatas diketahui bahwa ada berbagai kendala yang dialami oleh orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh orang tua penyandang tunanetra dalam mengatasi kendala yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua penyandang tunanetra menyatakan bahwa upaya mereka dalam mengatasi kendala pemahaman agama yaitu dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sudarto yaitu:

“Upaya kami dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama untuk membentuk karakter akhlakul karimah yaitu mengikuti kajian Islam di masjid atau juga dengan mendengarkan tausiyah di sosial media. Selain itu kami juga memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga yang berupa nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. 1) nasihat yang merupakan peranan penting karena pemberian nasihat harus dilakukan kapanpun agar anak selalu memngingat pesan dari orang tua. 2) Pembiasaan yaitu melatih anak untuk berperilaku baik dan menghindari

²⁴ Wawancara Peneliti dengan Sudarsi selaku Tetangga dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 5, Transkrip 5.

perbuatan yang buruk. 3) keteladanan yaitu sebuah panutan dari orang tua terhadap anak, karena akan meniru apa yang ia lihat dari cara orang tua mengajarnya, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik di depan anak.”²⁵

Berdasarkan observasi peneliti terhadap orang tua penyandang tunanetra, terlihat bahwa orang tua tersebut mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian yang ada di masjid dengan tujuan untuk mencari pengetahuan baru salah satunya ialah pengetahuan agama, sehingga mendapat ilmu yang bisa diterapkan pada kehidupannya.²⁶

Sebagai informasi tambahan mengenai menambah pengetahuan agama, Nabila Fidaun Nisa’ mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah mengamati mereka, biasanya mengikuti pengajian yang ada di masjid, meskipun itu tidak menjadi rutinitas mereka, tetapi bisa menambah wawasan mereka walaupun sedikit, selain itu setiap waktu senggang, ayahnya melakukan aktivitas seperti, mendengarkan ceramah atau kajian islam yang ada di Youtube.”²⁷

Dari pemaparan diatas dalam mengikuti pengajian tersebut dapat mengajarkan anak tentang pentingnya ilmu agama, dan juga bermanfaat bagi orang tua juga dalam menambah wawasan baru mengenai pemahaman agama yang cukup, sehingga dapat membimbing anak dengan baik dan bisa membentuk karakter seorang anak

Adapun pengawasan terhadap pergaulan anak dalam membentuk karakter akhlakul karimah sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam membimbing anak. jika anak salah memilih pergaulan maka akan masuk ke dalam pergaulan bebas yang berpengaruh buruk ke dalam diri anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sudarto:

“Jika anak saya salah memilih pergaulan dengan temannya, maka saya akan menegur dan menasihatinya dengan baik, contohnya, saya menasihati dengan bicara yang lembut agar anak bisa menyadari kesalahannya dan tidak merasa

²⁵ Wawancara Peneliti dengan Sudarto selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

²⁶ Observasi Peneliti di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, tanggal 22 Februari 2024.

²⁷ Wawancara Peneliti dengan Nabila Fidaun Nisa’ selaku Saudara dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 4, Transkrip 4.

ketakutan pada orang tua dan berpikir mereka akan memarahinya, karena hal itu membuat anak tidak menuruti nasihat yang diberikan oleh orang tua.”

Orang tua dalam pengawasan pergaulan anak hendaknya membimbing anaknya dalam memilih teman yang positif dan melakukan kegiatan yang baik. Namun dengan keterbatasan yang dialami orang tua tersebut membuat kurang maksimal dalam pengawasan anak.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai anak salah dalam pergaulan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaif:²⁸

“Saya pernah salah dalam bergaul dengan teman sehingga membuat saya berkelahi dengannya. Orang tua saya langsung menegur agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mereka juga mengingatkan untuk bisa memilih teman yang perilakunya baik dan menghindari teman yang perilakunya buruk.”

Adapun berdasarkan wawancara mengenai pengawasan, Nabila fidaun Nisa’ mengungkapkan bahwa:

“Cara orang tua tersebut dalam mengawasi yaitu dengan meminta bantuan kepada saudaranya termasuk saya sendiri, biasanya saya disuruh untuk mengawasi keponakan saya, apabila anak tersebut melakukan kesalahan, maka saya akan memberitahu mereka, kemudian orang tua tersebut menegurnya, agar anak dapat jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”²⁹

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan ibu sudarsi, mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah dimintai bantuan oleh orang tuanya kebetulan rumah saya dekat dengan mereka, jadi orang tuanya menitipkan anaknya agar bisa saya awasi dalam aktivitasnya termasuk pergaulan dengan temannya.”³⁰

²⁸ Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Anak dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip 3.

²⁹ Wawancara Peneliti dengan Nabila Fidaun Nisa’ selaku Saudara dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 4, Transkrip 4.

³⁰ Wawancara Peneliti dengan Sudarsi selaku Tetangga dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 18 Mei 2024, Wawancara 5, Transkrip 5.

Dalam keterbatasan fisik di indera penglihatan membuat orang tua tersebut kesulitan dalam mengawasi anaknya, sehingga cara mereka dengan meminta bantuan orang lain dan berusaha untuk selalu mengingatkan anak agar bisa menjaga pergaulannya dengan baik.

Selain itu mengenai bosan dengan larangan orang tua, dalam wawancara tersebut, Syaif mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami bosan dengan larangan orang tua, namun larangan itu mengajarkan saya untuk menghindari dari hal yang tidak diinginkan oleh orang tua. Jadi hal demikian wajar bagi saya, jika sewaktu-waktu merasa bosan dengan larangan orang tua.”

Berdasarkan wawancara mengenai perilaku anak, Ibu Sudarsi mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya anak tersebut dapat berperilaku baik dengan orang lain terutama orang yang lebih tua, namun jika sudah berkumpul dengan temannya, anak tersebut menjadi goyah karena pergaulannya.”

Jika nasihat orang tua ingin selalu di ingat oleh anak, maka harus di ingatkan selalu dan memberikan peringatan setiap hari serta tidak bosan untuk menasihatinya, karena hal itu dapat membuat anak semakin ingat dengar pesan orang tua dan mengikuti perintah yang disampaikannya.

Selanjutnya orang tua penyandang tunanetra juga melakukan upaya dalam metode teladan bagi anak agar mereka dapat mencontoh yang diajarkan oleh orang tuanya dalam pembentukan karakter. Berikut hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Sudarto bahwa:³¹

“Upaya kami dalam metode teladan yang sering dicontohkan, seperti 1) memberikan contoh yang benar dalam berbicara, berperilaku dan berfikir. Jadi saya mengajarkan anak dalam hal itu, agar dapat mengontrol dirinya jika mau berbicara ataupun yang lain harus dengan yang baik. 2) menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, sehingga kami bisa melakukan dengan pembiasaan, contohnya dengan mengajak anak sholat berjamaah di rumah, membaca al-qur’an. Dengan demikian anak akan

³¹ Wawancara Peneliti dengan Sudarto selaku Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 2.

mulai terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik. 3) menceritakan kisah sahabat nabi atau mengenalkan tokoh-tokoh dalam Islam, sehingga menjadi salah satu panutan bagi anak dan menambah pengetahuannya.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai anak mengalami perubahan karakter dari bimbingan orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaif bahwa:³²

“Iya setelah saya mendapatkan bimbingan dari orang tua, saya mengalami pengembangan karakter pada diri saya. Sehingga saya dapat mengambil semua pengajaran yang diajarkan oleh orang tua saya, meskipun orang tua mengalami keterbatasan fisik namun hal itu tidak menjadikan putus asa dalam membimbing saya menjadi anak yang diharapkan yaitu anak yang berkarakter akhlakul karimah.”

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Bimbingan Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk membentuk karakter akhlakul karimah. Keluarga ialah tempat pertama dimana seorang anak memperoleh pendidikan pertama yang berasal dari orang tuanya. Oleh sebab itu peran bimbingan orang tua di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter akhlakul karimah. Jadi orang tua berperan dan mempengaruhi dalam pembentukan karakter akhlakul karimah.³³

Orang tua penyandang tunanetra yang mempunyai keterbatasan fisik di indera penglihatan tentunya merasa kesulitan dalam membimbing anak dalam membentuk karakter akhlakul karimah. Namun sebagai orang tua dalam membimbing anak ialah suatu peran yang harus dijalankan di dalam lingkungan keluarga, meskipun terdapat kekurangan yang dimilikinya, orang tua harus memenuhi hak anak yaitu salah satunya ialah memberikan pendidikan yang layak. Perlu diketahui, bahwa seseorang tentunya

³² Wawancara Peneliti dengan Syaif selaku Anak dari Orang Tua Penyandang Tunanetra di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, 8 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip 3.

³³ Darosy Endah Hyoscyamina (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10. No. 2 hal 144-152.

memiliki kelebihan dan kekurangan, dan orang yang dinyatakan disabilitas pasti mempunyai kemampuan di dalam dirinya. Meskipun ada orang-orang yang memandang rendah terhadap penyandang disabilitas tersebut.

Adapun peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus yaitu sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan suatu tindakan atau cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan ilmu keagamaan yang berupa keimanan, ibadah dan nilai-nilai akhlak yang berdasarkan pada wahyu Allah swt. Hal ini bertujuan agar dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dengan kesadaran dalam dirinya tanpa paksaan dari orang tuanya.³⁴ Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, orang tua berharap bahwa bimbingan yang diberikan pada anak mencapai sebuah keberhasilan dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Menurut Prof. Dr Zakiah Darajat, perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dialaminya, terutama pada tahap awal pertumbuhan usia 0-12 tahun. Seorang anak yang tidak menerima pendidikan agama pada masa kanak-kanak dan tidak memiliki pengalaman beragama, maka biasanya memiliki sikap negatif terhadap agama ketika ia dewasa nanti.³⁵

Peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan peranan penting bagi anak. Dalam membentuk karakter akhlakul karimah seorang anak, orang tua tidak hanya membekali pengetahuan pada anak, namun orang tua adalah sumber ilmu yang setiap sikap dan perilakunya dapat menjadi teladan bagi anak. Pendidikan orang tua tidak lepas dari penanaman sikap religius (keagamaan) dalam hidup. Masa kanak-kanak adalah hal yang tepat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena pada masa tersebut membimbing anak yang dimulai sejak dini akan berpengaruh positif pada perkembangan jiwa anak hingga dewasa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.

³⁴ Armai Arief. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 109.

³⁵ Zakiah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).

Pelaksanaan bimbingan orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Dimana orang tua mengajarkan anak untuk beramal shaleh dan memberitahukan kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk serta hal-hal yang harus dihindari. Dengan demikian anak dapat meneladani apa yang diajarkan oleh orang tuanya, namun seorang anak usia dini terkadang memiliki sikap yang mudah berubah, yang dimana anak tidak menuruti keinginan orang tua, jadi sebagai orang tua harus lebih ekstra dalam membimbing si anak tersebut. Menanamkan ilmu agama pada anak merupakan upaya dalam membimbing dan mendorong anak untuk membentuk karakter akhlakul karimah sejak usia dini. Mengajarkan ilmu agama kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, orang tua penyandang tunanetra hendaknya berupaya dalam menanamkan kebiasaan dan keteladanan yang baik pada anak. Sehingga anak akan terbentuk karakternya melalui penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut.

Berikut ini cara orang tua penyandang tunanetra menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor yaitu:

1) Mencontohkan Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan berhasil dalam mewujudkan moral anak dari segi akhlak untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Hal ini dikarenakan orang tua penyandang tunanetra merupakan teladan yang baik dalam pandangan anak. Anak akan meniru akhlak yang baik dalam perkataan dan tindakannya. Sehingga dapat mendorong perilaku keteladanan pada anak.³⁶ Metode keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjukkan baik dan buruknya aspek kepribadian seorang anak. Menurut Jalaluddin Usman Said menyebutkan peran keluarga terhadap anak-anaknya yaitu: 1) menghindari kemungkar dan selalu melakukan hal-hal yang baik. 2) membimbing dan mengarahkan dalam kebaikan. 3) beriman dan bertakwa kepada Allah swt.³⁷

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Mizan 2007), h. 516.

³⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 46-47.

Dalam membimbing anak tanpa keteladanan, semua pendidikan apapun yang diajarkan tidak ada gunanya dan nasihat apapun yang diberikan tidak akan berpengaruh bagi anak. Mudah untuk orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak, namun merasa sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang tua hanya memberikan pengajaran tersebut tanpa mempraktikkannya apa yang telah diajarkan. Karena orang tua merupakan gambaran pertama anak dan tempat pertumbuhannya dalam lingkungan keluarga. Jika anak dibiasakan dengan baik dan dibimbing dengan keteladanan, maka ia akan tumbuh dengan perilaku baik, tentunya orang tua penyandang tunanetra akan bangga karena berhasil membentuk anaknya menjadi pribadi yang positif. Namun, jika seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang buruk atau bahkan menjadi terbiasa, maka ia akan membentuk pribadi yang buruk. Selain memberikan keteladanan, orang tua penyandang tunanetra harus menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang, kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga.

Orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor dalam melaksanakan metode keteladanan yaitu membimbing anak dengan mengarahkan hal-hal yang baik yaitu memberikan contoh atau mempraktikkan secara langsung dihadapan anak. Dengan demikian anak dapat meniru apa yang dilihat dari contoh yang diberikan orang tuanya. Sehingga menumbuhkan semangat anak untuk selalu melakukan perilaku baik. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh bagi anak untuk terbentuknya kaarakter dalam diri anak. Seorang anak yang mendapat panutan baik tentunya akan mengikuti apa yang dicontohkan orang tuanya.

Dalam mengajarkan keteladanan orang tua penyandang tunanetra juga didasari dengan pemberian nasihat dan motivasi pada anak, karena nasihat dan motivasi juga mempunyai pengaruh besar dalam memberikan keteladanan. Menasihati anak dapat memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong anak dalam hal-hal yang positif dengan akhlak yang baik. Apabila menasihati anak, ia akan merasa bahwa orang tuanya memperhatikan mereka. Orang tua harus mengetahui cara menasehati anak dengan baik yaitu dengan kata-kata

yang lembut. Metode nasehat merupakan salah satu metode yang dapat berpengaruh pada kesadaran anak untuk mulai berlatih melalui pembiasaan. Sedangkan motivasi adalah peran orang tua dalam memberikan dorongan atau semangat pada anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Motivasi tidak hanya sekedar motivasi belajar, melainkan juga motivasi agar anak mempunyai akhlak baik atau akhlakul karimah. Menurut John W. Santrock dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses dorongan yang diberikan pada orang lain yang meliputi semangat, arahan, dan kegigihan dalam berperilaku.³⁸ Seorang anak pada hakikatnya mempunyai jiwa yang masih goyah, sehingga anak mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitarnya yang dapat melemahkan keadaan kondisi jiwanya.. Maka sebagai orang tua mempunyai peran dalam memberikan motivasi kepada anak dengan cara mendorong atau membangkitkan semangat untuk melakukan suatu hal yang baik atau positif.

Orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor dalam membimbing dengan metode keteladan juga disertai dengan nasihat dan motivasi bagi anak, karena nasihat dan motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan agar anak dapat membentuk karakternya, sehingga membuat anak berpikir bahwa orang tua peduli padanya. Nasihat dan motivasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua, sebab menasihati dan memotivasi anak dapat mendorong anak untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Orang tua dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak diperlukan teladan dan nasihat serta motivasi mengenai penanaman akhlak-akhlak yang baik dari orang tua. Sehingga orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor berupaya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan mencontohkan keteladanan dan juga pemberian nasihat serta motivasi, sebab anak tentunya memerlukan perhatian dan dorongan dari orang tuanya, hal itu dapat membuka kesadaran dan membangun semangat dalam diri anak untuk selalu berbuat baik.

2) Mencontohkan pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan anak

³⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. (Jakarta: Kencana, 2010).

dalam membiasakan terhadap hal-hal yang baik sejak dini. Selain itu dengan membimbing anak untuk membentuk karakter yang memiliki akhlakul karimah, maka yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra tidak hanya teori saja yang dapat dijelaskan, namun harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal baik yang diinginkan di masa mendatang agar anak mempunyai akhlak mulia dan menjauhi perilaku tercela.³⁹ Akhlak yang baik biasanya membuat anak berbuat baik dan meninggalkan apa yang tercela. Menurut Zainal Aqib pembiasaan yaitu suatu cara yang dilakukan untuk membentuk karakter anak yang meliputi keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian.⁴⁰ Maka semakin kecil umur anak, diperlukan latihan dan pembiasaan sejak kecil dan semakin bertambah umur anak, maka semakin banyak penjelasan dan pemahaman agama yang harus diberikan pada anak yang sesuai dengan perkembangannya. Orang tua penyandang tunanetra memiliki peran dalam membimbing dan menjadi teladan kepada anak untuk melatih kebiasaan baik yang dilakukan dalam hidupnya, karena kebiasaan yang baik merupakan kunci dari tingkah laku anak.

Orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor dalam melakukan pembiasaan yang diajarkan kepada anak yaitu dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik melalui kebiasaan pembentukan karakter yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu dipersiapkan dari sejak dini.⁴¹ Pendidikan sejak dini akan menanamkan pada diri anak kebiasaan-kebiasaan yang menunjang kesadaran penuh jika anak mencapai karakternya. Pembiasaan ini akan membentuk dalam diri anak suatu sikap tertentu, yang perlahan sikap itu akan semakin jelas dan kuat, sehingga tidak mudah tergoyahkan dalam hal-hal buruk karena telah terbentuk dalam kepribadiannya. Orang tua penyandang tunanetra selalu membiasakan anak dari hal-hal kecil agar dapat menciptakan kemandirian pada anak untuk membiasakan diri sendiri dan tidak bergantung dengan orang tua. Sebab orang tua yang mengalami keterbatasan fisik di indera penglihatan, maka

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

⁴⁰ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 28

⁴¹ Armai Arief. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

akan terhambat untuk melihat secara langsung kebiasaan yang dilakukan anak. Namun orang tua penyandang tunanetra selalu berusaha membimbing anak dalam melatih kebiasaan untuk melakukan perilaku yang baik, sehingga terhindar dalam perilaku tercela.

Berdasarkan peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan orang tua yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Adapun dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu dengan mencontohkan keteladanan dan pembiasaan yang merupakan peranan yang penting dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul karimah, keduanya harus sama dilakukan supaya seimbang. Keteladanan yaitu contoh yang diajarkan sehingga anak dapat mempraktikkan. Sedangkan pembiasaan yaitu membiasakan dengan hal yang dicontohkan oleh orang tua. Anak yang diberikan teladan baik lalu ditiru apa yang ia lihat, maka akan menjadi pembiasaan anak melakukan hal-hal yang baik. Karena pembiasaan dilakukan dimulai dari cara orang tua mengajarkannya. Jadi orang tua harus mengupayakan untuk selalu membimbing anak dalam mengajarkan kebaikan agar selalu mempunyai akhlak yang baik, sehingga terbentuk karakternya yang berakhlakul karimah.

2. Analisis Kendala Yang Dialami Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membimbing anak Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

Peran bimbingan orang tua dalam membentuk karakter akhlakul karimah seorang anak tentunya terdapat kendala yang dialaminya, bahkan dengan kondisi kekurangannya tersebut membuat orang tua terhambat dalam membimbing anak. Namun orang tua akan mengupayakan agar dapat mengatasi kendala tersebut. Meskipun memiliki kekurangan pada fisik, orang tua penyandang tunanetra tersebut tidak patah semangat dalam membimbing anak, karena sebagai orang tua membimbing anak adalah tanggung jawabnya, dibalik kekurangan yang dimiliki seseorang pastinya memiliki kelebihan atau kemampuan dalam dirinya. Sehingga orang tua penyandang tunanetra berusaha dengan semampunya melakukan yang terbaik untuk dapat membimbing anak dalam membentuk karakter akhlakul karimah.

Adapun kendala yang dialami orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul

karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan orang tua penyandang tunanetra merupakan salah satu pengetahuan yang harus dimiliki orang tua dalam membimbing anak membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Orang tua penyandang tunanetra hendaknya berupaya menanamkan pemahaman agama pada anak yang merupakan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan syariat Islam. Menurut Anas Sudjiono pemahaman yaitu kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat.⁴² Sedangkan menurut Harun Nasution mengatakan bahwa: agama ditinjau dari segi muatan atau isi yang di dalamnya adalah seperangkat tata cara yang disusun dalam suatu kitab untuk mengabdikan kepada Tuhan, selain itu beliau mengatakan bahwa agama adalah sebuah pedoman yang harus dipegang dan diikuti.⁴³ Jadi sebelum membimbing anak agar taat dengan agama, maka orang tua harus memahami agama baik akhlak dan ibadah, serta mampu menjadi teladan baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam pendidikan anak dapat berdampak positif apabila orang tua dapat memahami keterlibatan dalam pendidikan anak terutama pendidikan agama. Oleh karena itu, orang tua penyandang tunanetra harus membimbing anak dengan pemahaman agama dan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, karena seorang anak mudah meniru apa yang dilakukan atau diucapkan oleh orang tuanya.⁴⁴ Dengan demikian, orang tua penyandang tunanetra harus berupaya dalam memberikan ilmu agama agar anak memiliki pengetahuan agama yang luas, sehingga memiliki jiwa keagamaan yang telah tertanam dalam diri anak, hal itu membuat anak mengikuti syariat ajaran agama Islam dan dapat menjadi anak yang berakhlak baik.⁴⁵

⁴² Anas Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

⁴³ Harun Nasution. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal 12.

⁴⁴ Diadha, Rahminur. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak. *Edusentris* Vol 2 No. 1.

⁴⁵ Darosy Endah Hyoscyamina (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10. No. 2 hal 144-152.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan terpenting, dimana orang tua penyandang tunanetra berperan dalam perkembangan anaknya. Orang tua yang ingin mencapai dalam membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah, maka orang tua harus memahami agama secara luas supaya dapat membimbing anak dengan baik melalui pengetahuan agama yang dimilikinya. Hal ini anak akan memperoleh bimbingan orang tua penyandang tunanetra dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan terhadap anak. Dalam keterbatasan fisik orang tua penyandang tunanetra dalam pemahaman agama masih belum menguasai dengan maksimal, namun orang tua tersebut masih ingin belajar dalam pengetahuan agama melalui pengalaman atau memperdalam ilmu agama dengan kajian Islam. Dengan demikian orang tua dapat menambah pengetahuan agama dari berbagai informasi, sehingga orang tua penyandang tunanetra dapat membimbing anak dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah dengan pengetahuan agama yang diperolehnya.

b. Pengawasan Terhadap Pergaulan Anak

Peranan orang tua penyandang tunanetra dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam pengawasan terhadap pergaulan anak. Karena peran orang tua dalam bimbingan inilah yang sangat diperlukan. Oleh karena itu, perlu dimaknai keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seseorang menjadi individu yang berkarakter. Menurut Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dialami oleh anak yang bersifat kodrati, dimana orang tua mempunyai peran penting dalam membimbing, mengasuh dan memelihara anak untuk membentuk kepribadian yang baik.⁴⁶ Dengan demikian orang tua penyandang tunanetra harus dapat mengawasi pergaulan anak dengan temannya. Orang tua mempunyai keterbatasan penglihatan, sehingga pengawasan terhadap pergaulan anak kurang optimal, karena tidak dapat mengamati secara langsung pada anak dengan siapa ia bergaul. Namun sebagai orang tua, tentunya akan berusaha untuk tetap mengawasi pergaulan anak dengan baik. Orang tua difabel juga harus menjalankan perannya sebagai pengawas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hufad bahwa “sebagai pengawas, pada fase perubahan, sangatlah kritis bagi perkembangan anak, oleh

⁴⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

karena itu, posisi orang tua adalah menentukan dalam mengawasi proses perubahan yang dialami anak.”

Orang tua dalam kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak juga menjadi salah satu kendala dalam pembentukan karakter akhlakul karimah. Pergaulan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, apabila bergaul dengan teman yang berkepribadian baik, maka akan berdampak positif, tetapi jika bergaul dengan teman yang berkepribadian buruk, maka akan berdampak negatif. Sehingga anak dapat masuk ke dalam pergaulan bebas tersebut. Pergaulan bebas adalah sikap yang tidak terikat dengan aturan atau perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial dan nilai agama. Menurut Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah, pergaulan bebas merupakan kelompok dari berbagai perilaku di kalangan generasi muda yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sosial dan mengarah perbuatan kriminal.⁴⁷ Pengawasan orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak salah dalam memilih teman bergaul. Maka orang tua hendaknya mengawasi pergaulan anak dengan mengontrol dan membatasinya pergaulannya, sebab pergaulan bebas berpengaruh besar pada perilaku atau akhlak seorang anak.

Pengawasan orang tua memiliki peran penting dalam pergaulan anak, karena pengawasan merupakan bentuk perhatian orang tua yang ditujukan kepada anak. Tujuan pengawasan bagi anak untuk mencegah pergaulan bebas terutama pada anak yang mulai tumbuh ke usia remaja dalam suatu tindakan yang melanggar aturan keluarga, agama dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua penyandang tunanetra harus dapat mengawasi anak melalui dukungan dan bimbingan kepada mereka. Meskipun penglihatannya menjadi kendala dalam pengawasan, namun orang tua harus berupaya agar dapat mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan kendala orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul yaitu pemahaman keagamaan dan pengawasan terhadap pergaulan anak. Orang tua dalam membentuk karakter akhlakul karimah tentunya harus bisa memahami ilmu agama. Dengan demikian orang tua dapat menerapkan bimbingan yang benar pada anak, sehingga orang tua penyandang tunanetra dapat membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah. Sedangkan pengawasan terhadap pergaulan

⁴⁷ Hamzah. *Kultur Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Pelita 1992). H.34

anak, orang tua harus dapat mengontrol anak dengan siapa ia bergaul, tentunya orang tua tidak ingin terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dengan demikian orang tua penyandang tunanetra yang selalu memberi arahan pada anak supaya dapat bergaul dengan teman yang baik.

3. Analisis Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Mengatasi Kendala Tersebut Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

Dari beberapa kendala yang dialami orang tua penyandang tunanetra tersebut, maka diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua penyandang tunanetra dalam mengatasi kendala yang dialaminya. Semua orang tua dalam membimbing anak tentunya mengalami kendala yang berbeda-beda. Adapun kendala yang dialami orang tua penyandang tunanetra ialah pemahaman keagamaan dan pengawasan terhadap pergaulan anak. Pada hakikatnya orang tua yang paham dalam membimbing anak akan mengupayakan dengan maksimal untuk membimbing anak-anaknya membentuk karakter akhlakul karimah.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra dalam mengatasi kendala tersebut dalam membentuk karakter akhlakul karimah yaitu:

a. Pembelajaran pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat diperlukan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter anak agar dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.⁴⁸ Orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan keagamaan terutama dalam membimbing dan membiasakan perilaku keagamaan. Pendidikan agama yang diajarkan kepada anak di usia dini dapat menentukan kehidupan agama seorang anak dikemudian hari, apabila anak telah mendapatkan pembelajaran pendidikan agama yang baik dari orang tuanya. Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam ialah upaya dalam membimbing dan mengarahkan agar anak dapat mengetahui ajaran Islam secara menyeluruh.⁴⁹

⁴⁸ Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi NonFormal* (2020), Vol. 14 No. 2 hal 143-146

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 1, hlm. 130.

Dalam membentuk karakter seorang anak diperlukan metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka orang tua berupaya dalam membimbing anak supaya dapat terbentuk karakternya yang berakhlakul karimah.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak, orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor memiliki berbagai metode dalam membimbing anak untuk membentuk karakter akhlakul karimah. Sehingga anak dapat terbimbing dan terarahkan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Berikut ini metode orang tua penyandang tunanetra dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam.

1) Nasihat

Nasihat orang tua penyandang tunanetra merupakan suatu metode yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dalam membimbing anak dapat dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami oleh anak. Sebab di dalam jiwa anak cenderung terpengaruh oleh perkataan yang didengarnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa nasehat bertujuan untuk memberikan kesadaran anak dengan mendorong yang diperolehnya mengenai kemuliaan akhlak dan dapat digunakan sebagai pendukung untuk mengutamakan prinsip-prinsip Islam.⁵⁰ Dengan demikian orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak harus didasari dengan pemberian nasihat dalam kehidupannya agar anak dapat mengingat apa yang disampaikan orang tua dan bisa melakukan apa yang telah dibimbingnya.

Dalam pelaksanaan pemberian nasihat, orang tua penyandang tunanetra berupaya melakukan yang terbaik agar anak dapat berakhlakul karimah. Keterbatasan yang dimiliki tidak berpengaruh bagi orang tua penyandang tunanetra dalam menasihati anak, karena nasihat sebagai bukti bahwa orang tua memperhatikan anak. Anak yang masih dibawah umur tentunya memerlukan nasihat dari orang tua agar bisa terarah pada kehidupannya. Maka sebagai orang tua tidak boleh menganggap nasihat itu tidak penting bagi anak walaupun dalam hal kecil, sebab nasihat orang tua akan

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Mizan 2007), h. 516.

didengarkan dan di ingat jika orang tua dapat menasihati dengan baik.

2) Keteladanan

Keteladanan orang tua penyandang tunanetra merupakan suatu tindakan atau perilaku yang baik dan hendaknya anak dapat meniru yang dilakukan oleh orang tua, baik perkataan maupun tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syahidin menyatakan bahwa keteladanan adalah metode teladan yang baik terhadap anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁵¹ Dalam pembentukan karkter anak, tentunya orang tua penyandang tunanetra dapat menjadi figur atau teladan pada anak, karena seorang anak memerlukan teladan yang baik dalam menjalankan tindakannya dalam kehidupan.

Pemberian keteladanan dalam pendidikan keluarga merupakan salah satu cara yang mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter anak. Dengan demikian, proses bimbingan dalam pendidikan keteladanan dapat berjalan secara efektif. Orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor dalam mencontohkan keteladanan agar dapat membentuk karakter yang berakhlakul karimah yaitu pemberian teladan dalam segi aqidah, ibadah dan akhlak. Anak dari sejak kecil yang sudah ditanamkan dengan pendidikan tersebut, maka anak akan selalu menjalankan perintah agama Islam dan menjauhi larangan-Nya, dikarenakan keimanan yang kuat sudah tertanam dalam jiwa anak.. Selain itu dengan keteladanan dapat membentuk anak memiliki akhlak yang baik, sehingga orang tua dapat berhasil dalam membetuk karakter anak yang berakhlakul karimah.⁵²

Dalam pelaksanaan pendidikan keteladanan yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra pada anak, mereka berupaya agar dapat membentuk karakter seorang anak. Meskipun terkendala dalam keterbatasan fisik, namun membimbing anak adalah suatu peran orang tua yang harus dijalankan, karena terbentuknya karakter yang baik tentunya harus mendapat bimbingan melalui pendidikan teladan dari

⁵¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 150

⁵² Sholihin Slamet Kusdi, Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* (2019), Vol. 1 No. 2 hal 100.

orang tuanya, maka orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anak. Adapun keteladanan orang tua penyandang tunanetra selain mempraktikkan secara langsung juga mencontohkan teladan para kisah nabi melalui bercerita atau berdongeng. Dengan demikian anak dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut dan meniru sifat yang dimiliki para nabi.

3) Pembiasaan

Pembiasaan orang tua penyandang tunanetra merupakan pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan melalui pembiasaan berulang-ulang, sehingga anak menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupannya.⁵³ Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: Pada prinsipnya karakter seseorang dapat membenarkan berbagai upaya pembentukan melalui pembiasaan, apabila seseorang terbiasa berperilaku buruk, maka ia akan memiliki perilaku buruk. Oleh karena itu Al-Ghazali menyerukan untuk mengajarkan akhlak dengan membiasakan diri dalam bekerja atau berperilaku baik.⁵⁴ Orang tua penyandang tunanetra yang berharap memiliki anak yang berkarakter, maka upaya yang dilakukan ialah dengan membiasakan diri dengan hal-hal baik, agar anak akan memahami perbuatan yang baik dan terhindar dari perilaku yang buruk.

Dalam pembentukan karakter yang berakhlak, maka kebiasaan harus ditanamkan sejak dini. Orang tua penyandang tunanetra di rumah hendaknya selalu mengajarkan atau melatih dan mengenalkan perilaku baik yang baik pada anak, karena perilaku seorang anak akan terlihat pada siapa yang mengajarnya. Jika anak dibiasakan dengan perkataan dan tindakan baik, maka anak dapat berperilaku baik. Selain itu orang tua penyandang tunanetra juga membiasakan dalam hal ibadah pada anak, kebiasaan ini dapat menjadikan taat terhadap ajaran agama dan selalu menunaikan kewajiban sebagai umat muslim. Dengan demikian pembiasaan akan terlaksana, apabila disertai dengan teladan dari orang tua, karena pembiasaan tanpa

⁵³ Waning Wulandaru, (2015). *Metode Pembelajaran dalam Keluarga*, (Jakarta: Raja Grafindo) hal 1

⁵⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2003) hal 164.

teladan dari orang tua, tidak ada gunanya dan karakter karakter anak.tidak terbentuk.

b. Teguran dan Nasihat

Teguran merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra untuk memperingatkan anak terhadap perkataan atau perbuatannya. Sehingga anak tersebut dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi perbuatannya yang tidak menyenangkan. Dalam menegur anak, orang tua penyandang tunanetra di Desa Undaan Lor juga menasihati anak, karena nasehat bersifat membangun kesadaran anak dan mendorong untuk selalu mengingat dalam hal kebaikan. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan nasehat adalah peringatan kebaikan dan kebenaran yang menyadarkan dan membangun emosi untuk menjalankannya.⁵⁵ Dengan demikian cara orang tua dalam membimbing anak apabila mereka berbuat kesalahan, maka yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra yaitu dengan menegur dan menasihati dengan perkataan yang lemah lembut. Hal itu membuat anak menyadari atas kesalahan yang diperbuat dan merasa nyaman diperhatikan oleh orang tua dengan sikap yang baik.

Dalam pengawasan orang tua penyandang tunanetra kurang maksimal dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Sehingga orang tua berupaya meminta bantuan orang lain dengan berkonsultasi kepada orang-orang terdekat yang dipercaya. Dalam pengawasan terhadap aktivitas anak, orang tua penyandang tunanetra meminta bantuan orang lain yang terdekat untuk dapat mengawasi pergaulan anak agar terhindar dari perilaku buruk. Jika anak berbuat salah, orang tua penyandang tunanetra menegurnya dan menasihati anak dengan kata-kata yang baik.⁵⁶ Wiryono mengemukakan bahwa memarahi ialah cara membimbing yang paling salah. Orang tua saat memarahi anak dianggap cara yang tidak sedang membimbing yaitu dengan melampiaskan amarah orang tua kepada anak, karena tidak mampu menghadapi masalahnya. Oleh karena itu sebaiknya hindari memarahi anak dengan cara yang tidak membimbing. Hal ini dapat berdampak buruk pada

⁵⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). hal 145.

⁵⁶ Didi Tarsidi. *Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak*.(Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007).

perkembangannya.⁵⁷ Maka orang tua penyandang tunanetra saat menegur anak tidak boleh melampiaskan amarahnya kepada anak dan harus bisa meredakan emosinya dihadapan anak. Hal ini dapat membuat anak memberontak dan menjadi pribadi yang emosional.

Berdasarkan upaya yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra dalam mengatasi kendala tersebut dalam membentuk karakter akhlakul karimah yaitu: *pertama* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang melalui metode nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Dengan metode tersebut tentunya anak akan membentuk karakternya yang berakhlakul karimah. Orang tua penyandang tunanetra yang membimbing dengan pengajaran yang baik, maka anak dapat terbimbing dengan baik. *Kedua* dengan teguran dan nasihat, apabila anak berbuat salah yang dilakukan orang tua yaitu menegur dan menasihati dengan baik dan jangan pernah memarahi anak, karena itu cara mendidik yang buruk. Orang tua yang paham agama tentunya tahu cara membimbing anak dengan baik, sehingga anak akan terbentuk karakternya memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah).

⁵⁷ Edy Wiryono. *Ayah Edi: Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Sulit Diatur? 37 Kebiasaan Orang Tua Yang Menghasilkan Perilaku Buruk Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008).